

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peserta didik yang berada di SD masuk kedalam tahapan operasional konkret maka pada jenjang SD perlu sesuatu yang nyata dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mereka dianggap masih belum dapat berpikir secara abstrak, ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Dewi dkk., 2020) ada beberapa tahapan pada anak dalam perkembangan kognitif yaitu terjadi pada masa kanak-kanak sampai remaja yakni pada rentang usia 0 - 2 tahun merupakan tahap pengembangan kemampuan sensorik dan motorik, selanjutnya pada rentang usia 2 - 7 tahun merupakan tahap pra-operasional, kemudian usia 7 - 11 tahun merupakan tahap operasional konkret, dan 11 tahun keatas merupakan tahap operasional formal. Maka guru harus mempunyai strategi mengajar yang sesuai untuk para peserta didik, pemahaman dalam menghitung pecahan merupakan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan. Ketika melakukan kegiatan belajar mengajar para guru dapat memanfaatkan media pembelajaran menggunakan objek-objek yang nyata agar dapat memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran di kelas.

Penggunaan benda nyata atau konkret pada saat pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangun rasa penasaran dari peserta didik, dapat membangkitkan rangsangan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dan bahkan dapat berpengaruh pada psikologis ketika belajar. Maka media pembelajaran adalah sebuah komponen pembelajaran yang harus menjadi perhatian oleh para guru di setiap kegiatan belajar mengajar. Peran guru sangatlah penting bagi kemajuan pendidikan. Dapat terciptanya generasi yang hebat sebagai penerus bangsa salah satu simbol utamanya adalah adanya seorang guru yang hebat, maka guru haruslah lebih ekstra kreatif untuk dapat menggunakan media pembelajaran yang cocok bagi peserta didik supaya para peserta didik tidak mengalami kejenuhan. Tidak hanya media pembelajaran namun berbagai metode pembelajaran, maupun model pembelajaran harus dikembangkan oleh guru demi memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran yang terdapat di sekolah terbagi menjadi beberapa, salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Menurut Kline (dalam Isrok'atun dkk., 2020) bahwa pembelajaran matematika dapat membantu dalam memahami serta dapat menguasai mengenai permasalahan-permasalahan ekonomi, sosial dan alam, hal ini karena matematika merupakan sebuah pengetahuan yang tidak dapat utuh karena dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut maka pembelajaran matematika dapat dinilai penting karena dengan adanya matematika bisa dijadikan sarana untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungan masyarakat, pembelajaran matematika juga terdapat pada setiap tingkat pendidikan. Matematika adalah sebuah pengetahuan yang dapat berperan serta pada ilmu-ilmu lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari bermacam-macam pengetahuan yang mengambil konsep-konsep dari matematika untuk digunakan, misalnya matematika digunakan dalam ilmu ekonomi untuk mengkaji keseimbangan pasar, akuntansi untuk mengolah data, dan sebagainya (Isrok'atun dkk., 2020). Namun pada jenjang SD para peserta didik masih saja ada yang berpendapat bahwa pembelajaran matematika adalah hal yang sulit untuk dipelajari, sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik, maka sebaiknya memilih strategi dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan penggunaan media agar memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diberikan guru.

Menurut Brueckner (dalam Saharuddin, 2014) bahwa pengertian pecahan adalah menunjukkan bagian dari keseluruhan, dapat mengidentifikasi bagian dari sebuah kelompok, dapat memperlihatkan perbandingan dari kuantitas, dan indikasi dari pembagian. Menurut Depdikbud (dalam Saharuddin, 2014) bahwa Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang mengatakan topik yang sukar diajarkan yakni materi pecahan. Hal tersebut karena pada saat pembelajaran di sekolah guru menyampaikannya dengan kurang bermakna, dan kesulitannya guru untuk menyediakan media pembelajaran. Dengan demikian berakibat peserta didik mempelajari pecahan tanpa diberikan pemahaman tentang konsep dasar terlebih dahulu. Dalam matematika suatu konsep menjadi prasyarat untuk konsep lain. Pembelajaran pecahan ini tidak diajarkan di SD saja, namun juga di sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir, bahkan sampai di

perguruan tinggi. Dengan demikian, pembelajaran matematika dengan materi pecahan harus diajarkan dengan baik sejak di sekolah dasar.

Dalam pelajaran matematika ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, namun salah satu tujuan yang ingin dicapai yakni dalam kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Bukan hanya menghafal rumus atau prosedur, tetapi benar-benar memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep matematika menjadi salah satu aspek kunci sasaran dan tujuan matematika. Ketika peserta didik dapat membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, eksperimen, pemecahan masalah, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih tahan lama terhadap konsep-konsep matematika. Kemampuan pemahaman konsep dalam matematika tidak dapat tercapai jika adanya paksaan, karena pemahaman konsep ini tidak hanya diberikan oleh guru saja, namun juga peserta didik haruslah dapat mengingat dan juga paham, sehingga dapat memecahkan masalah matematika secara mandiri dalam proses pembelajaran. Adapun pendapat dari Amallia dan Unaenah (2018) bahwa permasalahan dalam melaksanakan belajar yang dialami oleh peserta didik yakni berasal dari kemampuan pemahaman peserta didik yang rendah dalam memahami sebuah konsep. Oleh karena itu, pemahaman konsep pecahan ini dapat diajarkan dengan penggunaan media yang peserta didik diikutsertakan dalam pengoperasiannya agar pemahaman konsep peserta didik lebih bermakna dengan melibatkan pengalaman dalam pembelajarannya.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan menggunakan *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran untuk membantu pemahaman peserta didik. Pada penelitian dari Ratnasari dkk. (2018) dengan menggunakan media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada kelas III. Kemudian pada penelitian Alman dkk. (2022) *Pop-Up Book* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas II. Selanjutnya pada penelitian Pratiwi dan Hidayat (2023) dengan mengembangkan media pembelajarn *Problem Based Learning Pop-Up Book* terhadap materi pecahan di kelas V sekolah dasar mendapatkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Pada penelitian dari Meilia dkk. (2023) yakni penggunaan *Pop-Up Book* berbasis

kontekstual pada materi pecahan senilai di kelas IV mendapatkan hasil yang valid dan *Pop-Up Book* dapat digunakan sebagai media pembelajaran pecahan. Dan yang terakhir pada penelitian Sari dkk. (2021) yang mengembangkan alat peraga BACALA (Bangun Datar, Pecahan, Labirin) berupa *Pop-Up Book* dapat memberikan motivasi belajar pada peserta didik.

Dalam penelitian-penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mendapatkan kesimpulan bahwa *Pop-Up Book* bisa meningkatkan atau memberikan pengaruh kepada hasil belajar para peserta didik. Penelitian terdahulu menggunakan sampel yang lebih sering pada kelas tinggi yakni di kelas IV dan kelas V, sehingga pada peneliti ini melihat peningkatan atau pengaruh penggunaan *Pop-Up Book* pecahan pada kelas rendah yakni di kelas II, serta pada penelitian terdahulu mengukur kemampuan peserta didik masih terlalu luas, maka dari itu pada penelitian ini lebih dispesifikkan yakni mengukur kemampuan pemahaman konsep pecahan.

Ketika peneliti melakukan pengamatan, serta setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan juga para guru di kelas 2 , peneliti menemukan permasalahan yakni pembelajaran peserta didik di kelas rendah yang termasuk kedalam usia operasional konkret tidak dijumpai dengan penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami sebuah konsep terutama pada materi pecahan, kemudian dalam penggunaan media pembelajaran para guru kesulitan untuk mendapatkan media pembelajaran yang dirasa tepat, memiliki keterbatasan waktu dalam membuat persiapan mengajar, biaya yang dibutuhkan tidak tersedia, dan lain-lainnya. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Terhadap Pemahaman Konsep” dengan sampel pada penelitian ini adalah peserta didik di kelas 2 diharapkan dengan adanya media pembelajaran ini peserta didik dapat lebih mudah memahami pembelajaran matematika dengan materi pecahan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book*?
2. Apakah media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pembelajaran matematika pada materi pecahan?
3. Apakah pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pembelajaran matematika pada materi pecahan?
4. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep mengenai materi pecahan antara peserta didik yang menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book* dengan peserta didik dan yang tidak menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book*.
2. Untuk mengetahui media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pembelajaran matematika pada materi pecahan.
3. Untuk mengetahui pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pembelajaran matematika pada materi pecahan.
4. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep mengenai materi pecahan antara peserta didik yang menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book* dengan peserta didik dan yang tidak menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat :

- a. Memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.
- b. Menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep mengenai pecahan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Dapat memberikan pengalaman ketika pembelajaran di kelas dengan penggunaan media *Pop-Up Book* sehingga pembelajaran akan berbasis proses serta dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dengan baik.

2. Bagi Guru

Diperolehnya media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pelajaran matematika dengan materi pecahan.

3. Bagi Sekolah

Dengan peningkatan kemampuan konsep mengenai pecahan sekolah diharapkan memiliki peserta didik yang pandai dan memiliki pengalaman bermakna ketika melaksanakan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Hasil dari peneliti ini dapat dijadikan bahan referensi atau informasi untuk penelitian baru.
- b. Dengan mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini, maka dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran merupakan lima bab yang menyusun skripsi ini.

Pada Bab I membahas mengenai latar belakang yang mendukung keberlangsungannya penelitian ini, mulai dari yang umum mengenai tahapan perkembangan kognitif pada anak atau peserta didik, yang dilanjutkan dengan

pemaparan media pembelajaran serta mengenai pembelajaran matematika. Dalam bab I juga terdiri dari rumusan masalah dan tujuan yang membantu peneliti dalam menjalankan penelitian, serta terdapat manfaat yang dapat membantu beberapa pihak yang akan membuat penelitian atau kebijakan yang berhubungan dengan penelitian ini. Juga terdapat struktur skripsi yang digunakan sebagai gambaran mengenai isi dari setiap bab yang ada dalam skripsi ini.

Bab II membahas mengenai kajian-kajian pustaka atau literatur dari permasalahan. Bab II menjelaskan mengenai pengertian-pengertian yang didukung dengan pendapat dan teori para ahli seperti menjelaskan mengenai pengertian dari pembelajaran matematika, kemudian pengertian dari pecahan di sekolah dasar, pengertian dari media pembelajaran, dan pengertian media pembelajaran *Pop-Up Book*. Pada bab ini juga terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan.

Bab III Metodologi penelitian. Dalam bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan pada saat pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau arahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Kemudian pada bab III ini juga menjelaskan mengenai partisipan yang menjadi subjek penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, teknik pengolahan dan penganalisisan data yang didapat ketika melakukan penelitian.

Bab IV merupakan bab mengenai temuan dan pembahasan, yakni menjelaskan temuan-temuan yang didapat ketika penelitian dilaksanakan, selanjutnya temuan-temuan tersebut akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan pada bab I. Pada bab ini akan membahas mengenai pengaruh media pembelajaran *Pop-Up Book* pecahan terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi pecahan, hasil dari pembahasan pada bab ini akan dikaitkan dengan kajian teoritis yang mendukung penelitian pada bab II.

Bab V merupakan bab terakhir pada skripsi ini yang berisi mengenai simpulan, implikasi dan saran. Simpulan membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah pada bab I. Kemudian implikasi merupakan hal-hal atau

manfaat yang didapatkan oleh peserta didik dan guru. Saran berisi tentang masukan dari peneliti untuk peneliti lain.